

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada krisis kesehatan, tetapi juga menyebabkan perekonomian negara-negara di dunia mengalami resesi. Penyebaran Covid-19 yang begitu cepat menyebabkan perekonomian mengalami tekanan yang sangat berat dan berakibat pada krisis yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Bahkan bank dunia melihat krisis ini lebih buruk dari krisis-krisis lainnya. Sejumlah lembaga internasional memperkirakan pertumbuhan ekonomi global diprediksi akan mengalami penurunan yang cukup drastis dari tahun-tahun sebelumnya. Rantai produksi dunia bukan hanya tertanggu, bahkan terputus karena banyak negara memilih karantina wilayah untuk menekan penyebaran virus. Gangguan produksi sangat mempengaruhi sisi permintaan dan konsumsi yang menurun secara signifikan. Selain itu investasi pada berbagai sektor merosot drastis dan perdagangan internasional pun lesu.

Pemerintah Indonesia bergerak cepat dalam melakukan antisipasi penyebaran virus dengan menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Akan tetapi dengan diterapkannya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar ini menyebabkan perusahaan memberlakukan sistem kerja *Work From Home* (WFH) yang secara tidak langsung mengurangi kinerja perusahaan. Kondisi ini menyebabkan perusahaan menurunkan jumlah produksi bahkan menghentikan proses produksi sementara sehingga mempengaruhi penjualan. Pada akhirnya tentu akan menurunkan omset perusahaan dan volume investor yang signifikan

karena fluktuasi saham yang mulai tidak normal (Sidarta, dkk. 2021). Selain itu harga saham di seluruh sektor industri mengalami penurunan yang menyebabkan nilai IHSG terkoreksi sangat dalam sehingga sebagian investor asing melepas saham yang ditanamkan di Indonesia karena kekhawatirannya terhadap kondisi ekonomi yang menurun (Saraswati, 2020).

Sektor properti dan real estate menjadi salah satu sektor perekonomian yang terdampak di masa pandemi Covid-19 ini. Rambey (dalam Dewi, dkk. 2021) mengungkapkan bahwa industri properti di Indonesia sangat sensitif karena sektor ini akan mengikuti siklus ekonomi makro di Indonesia. Artinya, dengan adanya penurunan pendapatan masyarakat akan berpengaruh terhadap minat beli masyarakat karena properti bukan pilihan utama pada saat krisis. Pemberlakuan PSBB sangat berdampak pada melemahnya aktivitas bisnis properti di Indonesia bahkan beberapa perusahaan mengalami kerugian yang cukup parah. Hal ini disebabkan karena tingginya biaya operasional bisnis properti tidak sesuai dengan pemasukan yang diterima. Selain itu sektor industri properti mengalami penurunan paling tinggi yaitu dengan nilai penurunan indeks sebesar 33,32% sehingga kondisi sektor properti di masa pandemi terbilang sangat lesu dengan tingkat pembelian properti yang turun drastis karena menurunnya daya beli masyarakat terhadap perumahan (Saraswati, 2020). Beberapa perusahaan properti di Indonesia yang terdampak pandemi yaitu Bumi Serpong Damai, Summarecon Agung, Pakuwon Jati, dan Ciputra Development yang terbukti dengan menurunnya saham perusahaan karena investor yang menjual sahamnya dan pendapatan perusahaan yang menurun (Sari dan Rahman, 2021).

Selain itu pandemi Covid-19 menyebabkan terganggunya transaksi di sektor perumahan dan tersendatnya penyaluran kredit pemilikan rumah (KPR) karena sulitnya mendapatkan akses pembiayaan dari perbankan. Namun setelah adanya stimulus yang dikeluarkan oleh pemerintah berupa pemberian subsidi selisih bunga dan bantuan uang muka, bisnis properti di Indonesia tampaknya mulai mengalami pemekaran. Pemberian subsidi bunga ini ditetapkan untuk mempertahankan dan meningkatkan ekonomi debitur serta sebagai upaya mendukung program Pemulihan Ekonomi Nasional. Paulus Totok Lusida, Ketua Umum DPP Real Estate Indonesia (REI) mengatakan bahwa meskipun terdampak pandemi Covid-19, sektor properti akan mengalami kenaikan aktivitas pada era *new normal*. Sinyal positif ini memberikan peluang sektor properti tumbuh kembali tahun ini. Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap perumahan serta adanya stimulus kebijakan pemerintah (Dewi, dkk. 2021).

Tabel 1.1

Data Rata-Rata Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate Periode 2017-2021

Keterangan	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Return Saham (%)	0,06	-0,07	-0,07	-0,14	0,24
CR (%)	2,97	17,18	6,71	9,72	7,96
DER (%)	0,72	0,82	0,74	0,84	0,72
ROA (%)	3,31	3,31	1,00	-0,18	-0,01
ROE (%)	5,84	4,78	0,48	-2,16	-0,06

Sumber : www.idx.co.id, data diolah (2022)

Dari Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa penurunan *return* saham sudah terjadi sebelum adanya pandemi Covid-19 yaitu tahun 2018 dan 2019 sebesar 0,13%, kemudian pada saat adanya pandemi Covid-19 di tahun 2020 *return*

saham mengalami penurunan kembali sebesar 0,07% dari tahun 2019 sehingga *return* saham di tahun 2020 mencapai -0,14%. Sedangkan di tahun 2021 *return* saham mengalami peningkatan sebesar 0,38% sehingga mencapai 0,24%. Pada rasio keuangan CR mengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar 14,21% dan mengalami penurunan sebesar 10,47% di tahun 2019, sedangkan di tahun 2020 rasio CR justru mengalami peningkatan sebesar 3,01%. Akan tetapi, pada tahun 2021 rasio CR kembali mengalami penurunan sebesar 1,76% sehingga mencapai nilai 7,96%. Rasio keuangan DER mengalami penurunan sebesar 0,08% di tahun 2019, sedangkan di tahun 2020 DER mengalami peningkatan sebesar 0,10%. Sama halnya dengan CR, rasio DER juga turut mengalami penurunan sebesar 0,12% di tahun 2021 yang mengakibatkan DER mencapai nilai 0,72. Sementara itu, rasio ROA dan ROE berturut-turut mengalami penurunan di tahun 2019 sebesar 2,31% untuk ROA dan 4,30% untuk ROE. Di tahun 2020 ROA dan ROE mengalami penurunan yang drastis yaitu sebesar 1,18% dan 2,64%. Namun di tahun 2021 ROA dan ROE justru mengalami peningkatan sebesar 0,17% dan 2,10% sehingga di tahun 2021 ini ROA dan ROE mencapai nilai -0,01% dan -0,06%.

Dengan kondisi ekonomi saat ini yang tidak menentu, di mana melemahnya nilai investasi di Indonesia dapat memberikan kerugian bagi masyarakat maupun perusahaan pelaku investasi. Kerugian yang dialami masyarakat yaitu meningkatnya harga bahan pokok dan elektronik. Sedangkan, bagi pelaku investasi kerugian yang dialami berupa melemahnya nilai saham perusahaan serta sulitnya mencari sumber pendanaan dari luar perusahaan yang didapat dari investor dan kreditur, terutama perusahaan sektor properti dan real estate. Oleh

sebab itu, perusahaan dituntut untuk memperoleh suntikan dana sebagai modal tambahan agar dapat bertahan di masa pandemi Covid-19. Dalam hal ini peran pasar modal saat ini sangat penting terkait dengan fungsi pasar modal itu sendiri yaitu mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang ingin menanamkan modalnya. Selain itu, adanya pandemi ini mengakibatkan terjadinya fluktuasi di pasar modal yang dapat mempengaruhi perilaku investor dalam berinvestasi. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi perusahaan untuk menjaga kepercayaan investor. Maka dari itu untuk menarik minat investor dalam berinvestasi, penting bagi perusahaan untuk melakukan evaluasi prestasi perusahaan yaitu dengan mengelola kinerja keuangan dengan baik sehingga menciptakan laporan keuangan yang baik pula bagi perusahaan (Nilamsari, 2021).

Kinerja keuangan merupakan salah satu aspek yang dicermati oleh calon investor. Kinerja keuangan perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan dan meningkatkan laba. Selain merupakan indikator perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya, laba perusahaan juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Kinerja keuangan perusahaan diukur untuk menentukan informasi aliran dana serta efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam periode waktu tertentu. Semakin baik kemampuan tersebut semakin besar kemungkinan *return* yang diperoleh. Untuk dapat mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan investor umumnya menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dengan dilihat dalam berbagai aspek yaitu aspek likuiditas, aspek profitabilitas, aspek solvabilitas, dan aspek aktivitas perusahaan. Pada umumnya

investor akan melihat *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset* dalam menilai kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh untuk memperoleh keuntungan atau *return* yang diharapkan oleh *stakeholder*.

Return merupakan tingkat pengembalian atau tingkat keuntungan yang diperoleh investor dari dana yang ditanamkan pada suatu perusahaan. Besaran nilai *return* dari setiap perusahaan tentunya berbeda-beda. Perbedaan kinerja perusahaan sangat berpengaruh pada tingkat *return* yang akan diterima oleh investor. *Return* dapat berupa *return* realisasi (*realized return*) yaitu *return* yang telah terjadi dan *return* ekspektasi (*expected return*) yaitu *return* yang diharapkan di masa mendatang. Saham suatu perusahaan dapat dinilai dari *return* yang diterima oleh pemegang saham perusahaan yang bersangkutan. Bagi pemegang saham *return* dapat berupa dividen tunai atau adanya perubahan harga saham pada periode waktu tertentu (Almira dan Wiagustini, 2020).

Current ratio (CR) merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Besarnya CR menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya untuk menjaga kinerja perusahaan sehingga mempengaruhi harga saham (Miftahuddin, 2021). *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan. Dalam hal ini DER menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Dewi, dkk. 2020). *Return on asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset-aset yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA yang dihasilkan menunjukkan kinerja saham semakin baik

(Thrisye dan Simu, 2013). *Return on equity* (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari modal sendiri. Peningkatan ROE akan mempengaruhi nilai jual perusahaan yang berimbas pada harga saham sehingga terjadi kenaikan pada *return* saham (Devi dan Artini, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiyono dan Amanah (2016) yang menggunakan sampel yaitu perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014 menunjukkan bahwa CR dan ROA tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham, sedangkan DER berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham. Basalama, dkk (2017) dalam penelitiannya tentang pengaruh CR, DER, dan ROA yang menggunakan sampel perusahaan automotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menghasilkan simpulan bahwa CR, DER, dan ROA secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham dan secara parsial CR tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan DER dan ROA mempunyai pengaruh terhadap *return* saham. Penelitian Aryaningsih (2018) yang menggunakan sampel perusahaan *consumer good* sektor *food and beverages* menyatakan bahwa secara parsial ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, sedangkan ROE tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

Dalam penelitian Saputra, dkk. (2019) menunjukkan bahwa CR dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan DER dan ROE berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Devi dan Artini (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, sedangkan ROA berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap *return* saham. Penelitian Mangantar, dkk. (2020) dalam penelitiannya yang menggunakan sampel perusahaan subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menghasilkan simpulan bahwa secara parsial ROA, ROE, dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan secara simultan ROA, ROE, dan DER secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Selain itu, Hanifa dan Sasongko (2021) dalam penelitiannya tentang pengaruh ROA, ROE dan DER menunjukkan hasil bahwa ROA, ROE dan DER secara parsial maupun simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Penelitian Sidarta, dkk. (2021) tentang *return* saham menunjukkan bahwa CR, DER dan ROA berpengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi dan data-data yang tersedia, seperti terjadinya penurunan dan peningkatan pada beberapa rasio keuangan di tahun 2019-2021 sehingga penulis tertarik untuk mengeksplorasi adanya pengaruh kinerja keuangan (CR, DER, ROA, dan ROE) terhadap *return* saham perusahaan di masa pandemi Covid-19. Selain itu, penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian lebih lanjut dari temuan-temuan empiris sebelumnya yang belum konsisten tentang pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap *return* saham.

Perusahaan yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan sektor properti dan real estate yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel perusahaan properti dan real estate yang tercatat pada BEI karena perusahaan disektor inilah yang sangat merasakan dampak dari adanya pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan karena kebijakan pemerintah terkait Pemberlakuan

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang sangat membatasi mobilitas masyarakat. Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar berdampak pada penutupan sektor retail sehingga mengharuskan pengusaha retail merumahkan karyawan untuk sementara waktu. Selain itu volume penjualan dan permintaan properti mengalami penurunan karena masyarakat sedang mengalami guncangan ekonomi dan properti bukanlah pilihan utama pada saat krisis.

Dengan latar belakang sebagaimana diuraikan di atas, maka penelitian ini disusun dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Return Saham pada Masa Pandemi Covid-19 (Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang Tercatat di BEI Tahun 2019-2021)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor properti dan real estate pada masa pandemi Covid-19 ?
2. Apakah *Debit Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor properti dan real estate pada masa pandemi Covid-19 ?
3. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor properti dan real estate pada masa pandemi Covid-19 ?
4. Apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor properti dan real estate pada masa pandemi Covid-19 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *return* saham perusahaan sektor properti dan real estate pada masa pandemi Covid-19.
2. Untuk menguji pengaruh *Debit Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham perusahaan sektor properti dan real estate pada masa pandemi Covid-19.
3. Untuk menguji pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *return* saham perusahaan sektor properti dan real estate pada masa pandemi Covid-19.
4. Untuk menguji pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *return* saham perusahaan sektor properti dan real estate pada masa pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan referensi yang dapat dijadikan perbandingan dan memberikan kontribusi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis terutama di bidang manajemen ekonomi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan, memberikan gambaran mengenai kemampuan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan dan meningkatkan laba. Dalam hal ini dapat menarik minat investor dalam berinvestasi sehingga perusahaan memperoleh modal tambahan agar dapat bertahan di masa pandemi Covid-19.

- b. Bagi Investor, memberikan pengetahuan dalam memperoleh *return* ketika berinvestasi di masa pandemi Covid-19.
- c. Bagi Akademisi, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang kinerja keuangan perusahaan terhadap *return* saham di masa pandemi Covid-19. Hal ini merupakan aplikasi dari teori yang didapat dari perkuliahan umum.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal yang dilakukan oleh manajemen bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi (Primasari, 2017). Dengan pemberian sinyal, investor dapat menilai baik buruknya suatu perusahaan. Teori sinyal memberikan penegasan pada pentingnya pengaruh suatu informasi perusahaan terhadap keputusan investasi dari pihak-pihak luar perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan memberikan sinyal kepada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat mengurangi ketidakpastian prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Kurangnya informasi yang diperoleh oleh pihak luar tentang perusahaan menyebabkan pihak luar memberikan nilai rendah untuk perusahaan tersebut.

Pada teori sinyal, motivasi manajemen dalam menyajikan informasi keuangan diharapkan agar dapat memberikan sinyal kemakmuran kepada pemilik ataupun pemegang saham. Susilawati (2019) menyatakan manajemen selalu berusaha mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya akan diminati oleh investor, terutama jika informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Hasil analisis prediksi kebangkrutan juga dapat dijadikan sebagai sinyal kepada pihak luar perusahaan tentang bagaimana kondisi perusahaan ditahun berikutnya (Pangkey et.al, 2018). Berita buruk (*bad news*) dapat digunakan investor sebagai dasar pertimbangan dalam berinvestasi pada

perusahaan. Publikasi laporan keuangan tahunan akan dapat memberikan sinyal pertumbuhan dividen maupun perkembangan harga saham perusahaan.

Dalam hubungannya dengan teori sinyal, tingginya nilai CR dapat memberikan sinyal baik kepada investor karena menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya. Sedangkan, tingginya nilai DER mengindikasikan bahwa tingginya tingkat hutang jangka panjang yang dimiliki perusahaan sehingga dapat memberikan sinyal buruk kepada investor karena perusahaan dinilai tidak sehat. Tingginya nilai ROA menunjukkan bahwa semakin efisien perputaran aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Nilai ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari modal yang dimiliki. Hal ini akan berdampak secara langsung terhadap peningkatan nilai perusahaan.

2.1.2 Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pengelolaan perusahaan, dimana kekuatan pasar di bursa saham ditunjukkan dengan adanya transaksi jual beli saham perusahaan tersebut di pasar modal. Harga saham yang cukup tinggi dapat memberikan keuntungan berupa *capital gain* dan citra yang baik bagi perusahaan sehingga memudahkan dalam mendapatkan dana dari luar perusahaan (Miftahudin, 2021).

Sartono (dalam Novasari, 2013) mengatakan harga saham selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Apabila suatu saham mengalami kelebihan

permintaan, maka harga saham akan cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran, maka harga saham cenderung turun.

2.1.3 Return Saham

Return dapat diartikan sebagai hasil pengembalian investasi yang pada umumnya dinyatakan dalam persentase dari investasi. *Return* saham merupakan tingkat pengembalian yang diperoleh investor dari dana yang ditanamkan pada suatu perusahaan. Pengukuran *return* sangat penting bagi investor untuk menafsir seberapa baik manajer investasi melakukan investasi (Ermaini, dkk. 2021). Dalam melakukan investasi, seorang investor pasti memiliki harapan ingin mendapatkan *return* yang tinggi. Semakin maksimal kinerja keuangan perusahaan, semakin baik penilaian pasar terhadap perusahaan sehingga permintaan saham semakin meningkat. Hal ini dapat menyebabkan meningkatnya harga saham sehingga *return* saham perusahaan tersebut juga meningkat.

Return dapat berupa *return* realisasi dan *return* ekspektasi. *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi dan dihitung dengan menggunakan data historis. *Return* realisasi sangat penting karena dapat digunakan sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi dan resiko di masa mendatang. *Return* ekspektasi (*expected return*) merupakan *return* yang diharapkan di masa mendatang (Ratri, 2015).

2.1.4 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan alat analisis keuangan sehingga

dapat diketahui baik buruknya kondisi keuangan perusahaan dalam periode waktu tertentu. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Selain itu penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menunjukkan analisis rasio keuangannya. Dalam penilaian kinerja keuangan, *stakeholder* akan sangat terbantu dengan adanya laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan.

Secara sederhana, laporan keuangan merupakan suatu informasi mengenai aktivitas keuangan perusahaan yang digunakan untuk melihat dan menilai kinerja perusahaan tersebut dalam suatu periode tertentu (Mutiah, 2019). Laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai pembandingan kinerja keuangan suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Analisis laporan keuangan membantu dalam menilai manajemen di masa lalu dan prospeknya di masa mendatang. Hasil analisis laporan keuangan yang baik dapat dipertahankan sedangkan hasil yang kurang baik perlu dilakukan analisis lebih lanjut dan perbaikan dalam penyusunan rencana di masa mendatang.

2.1.5 Rasio Keuangan

Analisis rasio digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek operasi dan kinerja keuangan perusahaan seperti efisiensi, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas (Darmawan, 2020).

Adapun jenis-jenis rasio keuangan yang digunakan dalam analisis rasio sebagai berikut :

a. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Untuk dapat memenuhi kewajibannya perusahaan harus memiliki sejumlah kas atau aktiva lancar lainnya yang dapat segera dikonversikan menjadi kas untuk membayar kewajibannya yang sudah jatuh tempo (Darmawan, 2020).

Jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

1. *Curent ratio* (CR)

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Atau dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2015).

Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar yang dimiliki perusahaan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga dalam hal ini menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja untuk menjaga kinerja perusahaan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi harga saham (Miftahuddin, 2021).

2. *Quick ratio* (QR)

Quick Ratio (QR) atau disebut juga Acid Test Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perhitungannya dilakukan dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan. Hal ini dikarenakan persediaan merupakan aktiva lancar yang likuiditasnya lebih rendah dan sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi QR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar (Darmawan, 2020).

3. *Cash ratio*

Cash Ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan kas yang dimiliki dalam menutupi utang lancar. Semakin besar nilai kas, maka semakin mudah perusahaan dalam membayar utang-utangnya. Jadi *cash ratio* dapat menunjukkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Darmawan, 2020).

b. Rasio solvabilitas

Rasio solvabilitas atau sering disebut dengan rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Pada dasarnya dengan analisis rasio solvabilitas perusahaan akan mengetahui penggunaan modal sendiri dan modal

pinjaman serta kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya (Darmawan, 2020).

Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain :

1. *Debt to asset ratio* (DAR)

Debt to asset ratio (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Artinya, seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh utang.

Semakin tinggi DAR berarti pendanaan dengan utang semakin banyak sehingga semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya (Darmawan, 2020).

2. *Debt to equity ratio* (DER)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi hutang terhadap modal perusahaan (Nurmasari, 2017). DER juga dapat digunakan untuk menunjukkan persentase dana yang diberikan oleh pemegang saham kepada pemberi pinjaman. Perhitungan DER dilakukan dengan membandingkan seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Bagi pihak kreditur semakin tinggi tingkat DER, maka semakin tidak menguntungkan karena semakin tinggi resiko yang

akan ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Sebaliknya semakin rendah DER, maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan perusahaan jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva (Darmawan, 2020).

c. Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode waktu tertentu. Profitabilitas mempunyai arti penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang karena semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan lebih terjamin (Darmawan, 2020).

Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. *Gross profit margin* (GPM)

Gross profit margin (GPM) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan persentase laba kotor relatif terhadap pendapatan yang diperoleh selama periode tertentu. Pada umumnya, dengan persentase GPM yang lebih tinggi dapat mengindikasikan potensi yang lebih besar untuk memperoleh laba yang lebih besar. Semakin besar GPM semakin baik keadaan operasi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan. (Darmawan, 2020).

2. *Net profit margin* (NPM)

Net profit margin (NPM) merupakan rasio yang mengukur besarnya laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. NPM menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya operasionalnya pada periode tertentu (Darmawan,2020).

3. *Return on asset* (ROA)

Return on asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return on asset* adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari penggunaan aset yang dimiliki (Herlinawati dan Heryani, 2016). Setiap perusahaan perlu mengetahui ROA yang ada untuk mengukur efisiensi dalam mengubah uang yang ingin digunakan untuk membeli aset dapat dirubah menjadi laba bersih perusahaan.

Semakin tinggi ROA yang dihasilkan maka kinerja perusahaan dapat dikatakan baik. Dalam hal ini semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan, mengindikasikan bahwa semakin efisien perputaran aset perusahaan, yang berdampak secara langsung terhadap peningkatan nilai perusahaan sehingga terjadinya peningkatan pada harga saham. Dengan meningkatnya harga saham dapat menyebabkan tingkat *return* yang dihasilkan semakin besar.

4. *Return on equity* (ROE)

Return on equity (ROE) menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh dari modal yang diinvestasikan dari saham preferen dan saham biasa (Anugrah dan Syaichu, 2017). Nilai ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menghasilkan keuntungan dari modal sendiri. Peningkatan ROE akan ikut mendongkrak nilai jual perusahaan yang berimbas pada harga saham sehingga berkolerasi pada peningkatan *return* saham (Devi dan Artini, 2019). Rendahnya ROE akan berakibat pada saham perusahaan yang kurang diminati investor sehingga berpengaruh terhadap penurunan *return* saham.

5. *Return on investment* (ROI)

Return on investment (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. ROI digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari jumlah aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi ROI semakin baik keadaan suatu perusahaan (Darmawan, 2020).

6. *Earning per share* (EPS)

Earning per share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan jumlah rupiah yang diperoleh perlembar saham. Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham, dan calon pemegang saham sangat tertarik dengan EPS (Darmawan, 2020).

d. Rasio aktivitas

Rasio aktivitas atau disebut juga rasio efisiensi merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menggunakan aset dan liabilitasnya untuk menghasilkan penjualan dan memaksimalkan keuntungan. Rasio aktivitas mengukur efisiensi relatif perusahaan berdasarkan penggunaan aset, *leverage*, atau item neraca lainnya dalam menentukan apakah manajemen perusahaan melakukan pekerjaan dengan cukup baik dalam menghasilkan pendapatan dari sumber dayanya (Darmawan, 2020).

Adapun jenis-jenis rasio aktivitas antara lain :

1. Rasio perputaran piutang usaha (*accounts receivable turnover ratio*)

Rasio perputaran piutang usaha merupakan rasio yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya. Rasio ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktivasnya untuk meningkatkan pendapatan. Jadi semakin tinggi rasio ini maka semakin efektif penggunaan aktiva tetap perusahaan tersebut (Darmawan, 2020).

2. Rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*)

Rasio perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali perusahaan telah menjual dan mengganti persediaan selama periode tertentu. Perputaran persediaan mengukur seberapa cepat perusahaan menjual persediaan dan bagaimana analisis membandingkannya dengan rata-rata industry.

Omset yang rendah menunjukkan penjualan yang lemah dan kemungkinan kelebihan persediaan (Darmawan, 2020).

3. Total rasio perputaran aset (*total asset turnover ratio*)

Rasio perputaran aset digunakan untuk mengukur nilai penjualan atau pendapatan perusahaan terhadap nilai asetnya. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai indikator efisiensi yang digunakan perusahaan untuk menggunakan asetnya dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi rasio perputaran aset semakin kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan karena rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan lebih banyak pendapatan per dolar aset (Darmawan, 2020).

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

- 1) Oroh, dkk. (2019), melakukan penelitian mengenai Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap *Return* Saham pada Sektor Pertanian di BEI Periode 2013-2017. Dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasil uji variabel ROA dan DER secara parsial dengan nilai signifikan sebesar $0,741 > 0,05$ dan $0,713 > 0,05$ dengan nilai signifikan F sebesar $0,924 > 0,05$ sehingga penelitian menunjukkan bahwa secara parsial maupun secara simultan menunjukkan bahwa variabel yang diuji yaitu ROA dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.
- 2) Saputra, dkk. (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Return* Saham Perusahaan Manufaktur yang Go

Public di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018, dengan sampel penelitian sebanyak 132 perusahaan manufaktur yang diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa DER diperoleh nilai t hitung sebesar 1,859 dengan nilai signifikansi sebesar $0,018 < 0,05$ dan ROE nilai t hitung sebesar 2,079 dengan nilai signifikansi sebesar $0,040 < 0,05$, maka variabel DER dan ROA berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan, pada variabel CR diperoleh nilai t hitung sebesar 1,863 dengan nilai signifikansi sebesar $0,065 > 0,05$, variabel ROA diperoleh nilai t hitung sebesar 0,116 dengan nilai signifikansi sebesar $0,908 > 0,05$, dan EPS diperoleh nilai t hitung sebesar -0,194 dengan nilai signifikansi sebesar $0,847 > 0,05$ tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel CR, ROA, dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

- 3) Penelitian Avisha, dkk. (2020) yang berjudul Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Return* Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2015-2018. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 14 perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda, menunjukkan

bahwa ROE berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan EPS, QR, dan NPM tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

- 4) Sinaga, dkk. (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Dividend Payout Ratio Dan Size Terhadap Return Saham Perusahaan Trade, Service & Investment Indonesia*. Jumlah populasi perusahaan *trade, service & investment* yang tercatat di BEI sebanyak 144 perusahaan. Teknik penentuan sampel menggunakan sampel pertimbangan sehingga sampel diperoleh sebanyak 36 perusahaan. Analisis data yang akan diuji regresi linear berganda dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menyatakan bahwa CR, ROE, DPR, dan Size berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan, pada variabel DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.
- 5) Hanifa dan Sasongko (2021) meneliti Analisis ROA, ROE, DER Terhadap *Return Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Properti Dan Real Estate*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 sebanyak 77 perusahaan. Sampel yang digunakan sebanyak 15 perusahaan yang memenuhi kriteria *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis persamaan regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menyatakan ROA, ROE, dan DER

secara parsial maupun simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

- 6) Pada penelitian Pratiwi, dkk. (2021) dengan judul Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage Dan Rasio Aktivitas Terhadap *Return* Saham Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019 Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan 18 perusahaan yang memenuhi kriteria dan tahun amatan sebanyak 3 tahun sehingga ditemukan sebanyak 54 sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai uji t hitung variabel CR diperoleh sebesar $-0,687 < t$ tabel sebesar 1,67591 dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,495 > 0,05$. Dapat dikatakan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Pada variabel DER ditemukan nilai uji t hitung diperoleh sebesar $-0,360 < 1,67591$ dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,720 > 0,05$. Maka, dapat dikatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan nilai uji t hitung variabel TATO diperoleh sebesar $1,820 > 1,67591$ dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,075 > 0,05$, dengan demikian dapat dikatakan bahwa TATO berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap *return* saham.
- 7) Sidarta, dkk. (2021) meneliti tentang Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terbuka Terhadap *Return* Saham Pada Masa Pandemi Covid – 19 (Pada Perusahaan yang Tercatat Di BEI Tahun 2020). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan

metode analisa regresi linier berganda secara parsial (Uji t) dan secara simultan (Uji F) variabel penelitian. Pengambilan sampelnya menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sebanyak 35 data. Proses analisa data sekunder pada penelitian ini dibantu dengan menggunakan program bantuan STATA MP14. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *current ratio* secara individu atau parsial memperoleh tingkat probabilitas $-0,079 < 0,05$ dengan nilai koefisien $-0,787818$ yang memiliki arti bahwa variabel *current ratio* memiliki pengaruh secara individu terhadap variabel *return* saham. Hasil uji dari variabel *debt to equity ratio* secara individu atau parsial memperoleh tingkat probabilitas $-0,009 < 0,05$ dengan nilai koefisien $-0,85587$ yang memiliki arti bahwa variabel *debt to equity ratio* memiliki pengaruh secara individu terhadap variabel *return* saham. Hasil uji dari variabel *return on assets* secara individu atau parsial memperoleh tingkat probabilitas $0,011 < 0,05$ dengan nilai koefisien $0,0109762$ yang memiliki arti bahwa variabel *return on assets* memiliki pengaruh secara individu terhadap variabel *return* saham. Serta hasil uji dari variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on assets* secara bersama-sama atau simultan memperoleh nilai F-statistik sebesar 1,90 dengan nilai probabilitas $0,0500 = 0,05$ yang memiliki arti bahwa secara bersama-sama variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on assets* memiliki pengaruh simultan terhadap variabel *return* saham.